

**Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kredit konsumsi
serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia**

**By :
M. Fadillah Irfan
Syapsan
Rosyetti**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : fanfadhil203@gmail.com*

*Analysis of the factors are influencing the growth of consumer credit and its
impact on economic growth in Indonesia*

ABSTRACT

Consumer credit growth at commercial bank in Indonesia has significant improvement during the last few years. Market share of consumer credit is continues to grow and even since 2003 exactly, it's portion within credit portofolio of commercial bank had exceeded the investment credit. With rapid growth, consumer credit become to concern of government nowadays. The government worried great quantity of consumer credit can has an impact that will not be good for the economy. However, some people opine that consumer credit also has a positive effect on the economy. This research have goal to know and analyze factors are influencing consumer credit and also to know how credit consumer is influencing the economic growth.

The data used in this research is secondary data that contitute an annual time series data period 2000-2013. The data used include consumer credit amount, consumer credit interst rate, dependency ratio, income per capita, inflation and economic growth. For data analyze used OLS (Ordinary Least Square) method with SPSS 17.0 software help.

The estimated result show that consumer credit interst rate, dependency ratio and income per capita have significant influence to consumer credit. While inflation does not significantly affect consumer credit. Calculation results R Square value is 0.994. Its mean 99,4 percent consumer credit growth can be explained by four independent variables. While the remaining 0,6 percent explained by other variables outside the model. The second model show that consumer credit has positive and significant influence to Indonesian economic growth. R^2 value in the amount of 0.461 means alteration of economic growth value influenced by alteration of consumer credit value in commercial banks in Indonesia.

*Keyword : Consumer Credit, Interst Rate, Dependency Ratio, Income per capita,
Inflation, Economic Growth*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kredit memegang peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha meminjam uang untuk membeli suatu produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011), fungsi

kredit pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat (*to serve the society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang kesemua itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup orang banyak.

Tabel 1. Perkembangan Kredit Bank Umum di Indonesia Berdasarkan Jenis penggunaan Periode 2006 – 2013 (miliar rupiah).

Tahun	Konsumsi	▲ (%)	Investasi	▲ (%)	KMK	▲ (%)	Total kredit	▲ (%)
2006	226.339		151.209		414.749		792.297	
2007	282.553	24,82	186.218	23,15	533.240	28,56	1.002.011	26,46
2008	367.117	29,92	255.900	37,41	684.672	28,39	1.307.689	30,50
2009	436.989	19,03	297.939	16,42	703.002	2,67	1.437.930	9,95
2010	537.118	22,91	348.518	16,97	880.208	20,13	1.765.844	22,80
2011	667.155	24,21	464.262	33,21	1.068.676	21,41	2.200.094	24,59
2012	799.748	19,87	591.425	27,39	1.316.689	23,20	2.707.862	23,07
2013	909.058	13,66	798.157	34,95	1.585.659	20,42	3.292.874	21,60

Sumber : Bank Indonesia

Statistik perbankan Indonesia mencatat kredit yang disalurkan oleh perbankan sejak 2006 hingga 2013 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Namun pertumbuhannya tetap tergolong tinggi dengan rata-rata pertumbuhan diatas 20 persen per tahun. Pada tahun 2009 pertumbuhan kredit sempat mengalami masa krisis saat pertumbuhannya hanya sebesar 10 persen. Angka ini jauh dari target yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 20 persen. Kecilnya pertumbuhan kredit pada tahun 2009 tidak lepas dari dampak krisis ekonomi global yang melanda sejak akhir 2008 yang membuat pergerakan sektor riil menjadi terhambat sehingga memicu

kekhawatiran munculnya kredit macet. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan perbankan sangat berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Selain itu lambatnya pertumbuhan kredit juga diakibatkan suku bunga kredit juga masih tinggi pada saat itu.

Disaat pertumbuhan kredit perbankan mengalami perlambatan di tahun 2009, jenis kredit konsumsi meyumbang pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 19 persen. Sedangkan kredit jenis lain seperti kredit investasi dan kredit modal kerja masing-masing hanya mengalami pertumbuhan sebesar 16,4 dan 2,6 persen. Sektor konsumen menjadi alternatif perbankan untuk tetap memacu

pertumbuhan kreditnya disaat jenis kredit lain semakin beresiko akibat kondisi sektor riil yang tidak menentu. Dalam kurun enam tahun terakhir pertumbuhan kredit konsumsi memang cukup stabil dan tergolong tinggi dengan rata-rata pertumbuhan 24 persen per tahun. Perkembangan kredit konsumsi yang begitu cepat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah imbal hasil (*yield*) yang tinggi. Suku bunga rata-rata kredit konsumsi pada bank umum saat ini diatas 13 % per tahun, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata bunga jenis kredit lain. Hal inilah yang membuat persaingan di sektor konsumtif semakin tinggi dan membuat banyak bank sangat ekspansif menawarkan produknya.

Permintaan kredit pada dasarnya dilatarbelakangi keterbatasan dana debitur untuk melakukan pembelian barang, baik yang digunakan untuk kegiatan produktif maupun yang dikonsumsi sendiri. Dalam kaitannya dengan jenis kredit konsumsi, permintaan kredit biasanya digunakan untuk pembelian barang-barang tahan lama (*durable*) yang harganya relatif tinggi untuk mereka yang berpendapatan pas-pasan. Barang-barang yang dibeli secara kredit diantaranya seperti rumah, mobil, tanah dan barang-barang *durable* lainnya yang bersifat sekunder maupun tersier.

Keterbatasan dana untuk mengkonsumsi dapat diakibatkan oleh tingkat ketergantungan yang tinggi dalam suatu keluarga. Tingkat ketergantungan (*Dependency ratio*) dapat diartikan sebagai beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Banyaknya

jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja dalam satu keluarga, akan menurunkan kemampuan keluarga tersebut untuk melakukan berbagai konsumsi, terutama untuk barang dan jasa yang tergolong sekunder dan tersier. Sebagai alternatif pembiayaan untuk memenuhi konsumsi barang dan jasa tersebut dapat dilakukan dengan cara meminjam (kredit). Oleh karena itu tingkat ketergantungan (*Dependency ratio*) dapat dijadikan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi permintaan kredit konsumsi.

Aspek penting yang sangat diperhatikan oleh bank dalam pemberian kredit adalah kemampuan membayar (*repayment capacity*) debitur. Pemberian kredit konsumsi pada umumnya diberikan kepada individu (perorangan), maka kemampuan membayar (*repayment capacity*) debitur dapat dilihat dari kapasitas gaji bulanan serta pendapatan lainnya yang diterima debitur. Oleh karena itu pendapatan menjadi sumber pertimbangan utama bank dalam penyaluran kredit konsumsi. Melihat kondisi pendapatan per kapita masyarakat Indonesia yang saat ini terus mengalami peningkatan, maka perbankan akan semakin yakin untuk menyalurkan kreditnya ke sektor konsumsi.

Perkembangan kredit tidak lepas dari pengaruh kondisi makroekonomi. Salah satu variabel yang dapat dijadikan sebagai indikator kondisi makroekonomi adalah inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi makro yang memburuk. Oleh sebab itu inflasi

selalu diperhatikan oleh bank sebagai pertimbangan dalam pemberian kredit sebab inflasi dapat mempengaruhi kondisi debitur yang meminjam kredit maupun kondisi bank itu sendiri.

Dengan pertumbuhannya yang pesat, kredit konsumsi telah menjadi perhatian pemerintah saat ini. Bank Indonesia (BI) siap mengantisipasi derasnya pengucuran kredit konsumsi yang diberikan bank jika telah mencapai pertumbuhan yang mengkhawatirkan. Sebagian kalangan berpendapat pertumbuhan kredit konsumsi yang terlalu besar dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang hanya mengandalkan pertumbuhan konsumsi dinilai tidak menimbulkan *multiplier effect* yang akan membawa perekonomian ke kondisi yang lebih baik. Pertumbuhan kredit konsumsi yang tinggi juga berpotensi menimbulkan kredit macet apabila pemberiannya tidak disertai kehati-hatian dalam penilaiannya. Lebih jauh lagi kredit konsumsi juga mendorong konsumsi menjadi tinggi sehingga berdampak terhadap kenaikan inflasi.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Firdaus dan Ariyanti (2011) yang menyatakan bahwa walaupun pada awalnya kredit tersebut bersifat konsumtif, namun melalui *multiplier effect* dengan keterkaitan kedepan (*forward linkage*) maka secara tidak langsung kredit tersebut akan bersifat produktif yaitu meningkatkan produksi barang dan jasa yang dibeli oleh debitur.

Adanya perbedaan persepsi dikhawatirkan dapat menimbulkan misinterpretasi terhadap kredit konsumsi yang selanjutnya berakibat

pada pengambilan keputusan yang tidak tepat. Untuk itu diperlukan kajian terhadap kredit konsumsi agar kebijakan yang diambil pemerintah dapat sesuai dengan apa yang diharapkan dan tidak mengurangi kesempatan untuk memperoleh keadaan ekonomi yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan kredit konsumsi di Indonesia
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap pertumbuhan kredit konsumsi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bank

berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Pokok-Pokok Perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.2 Fungsi Kredit

fungsi kredit pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat (*to serve the society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang kesemua itu

pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup orang banyak.

2.3 Jenis-Jenis Kredit

Berdasarkan penggunaannya, maka kredit dibedakan menjadi dua jenis, yakni :

1. Kredit Konsumtif

Kredit ini merupakan kredit yang ditujukan kepada nasabah yang memerlukan dana untuk kebutuhan konsumsi, misalnya untuk pembelian rumah, kendaraan, serta barang-barang konsumtif lainnya. Kredit ini disebut juga dengan *personal loan* karena pada umumnya diberikan ke perorangan untuk memenuhi kebutuhan perorangan. Kredit Konsumsi (*Consumption Credit*) yang disalurkan oleh Bank Umum termasuk ke dalam jenis ini.

2. Kredit Produktif

Merupakan jenis kredit yang digunakan untuk keperluan produksi atau usaha. Dengan kata lain, kredit ini digunakan oleh nasabah sebagai dana bagi perputaran usaha yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan di kemudian hari. Contohnya, adalah Kredit Modal Kerja (*Working Capital Credit*) dan Kredit Investasi (*Investments Credit*) yang disalurkan oleh Bank Umum.

2.4 Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. barang-barang yang diproduksi untuk digunakan masyarakat untuk memenuhi

kebutuhan dinamakan barang konsumsi.

2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya pertambahan/perubahan pendapatan nasional (produksi nasional/GDP/GNP) dalam satu tahun tertentu, tanpa memperhatikan pertumbuhan penduduk dan aspek lainnya (Mahyudi, 2004). Definisi lain menyebutkan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

2.6 Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan untuk tujuan konsumtif atau non produktif. Biasanya kredit jenis ini digunakan untuk membeli barang – barang kebutuhan rumah tangga yang sifatnya *durable* (tahan lama) seperti perabot rumah tangga, kendaraan pribadi dan rumah. Jumlah pinjaman yang diberikan pun tidak besar mengingat segmen yang meminta jenis kredit ini adalah rumah tangga bukan perusahaan besar untuk investasi ataupun modal kerja.

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011), walaupun pada awalnya kredit konsumsi bersifat konsumtif, namun melalui *multiplier effect* dengan keterkaitan kedepan (*forward linkage*) maka secara tidak langsung kredit tersebut akan bersifat produktif yaitu meningkatkan produksi barang dan jasa yang dibeli oleh debitur. Salah satu fungsi kredit juga dapat meningkatkan daya beli. Peningkatan produksi barang dan jasa serta daya beli masyarakat ini tentunya akan berpengaruh terhadap

peningkatan produk domestik bruto (PDB).

2.7 Suku Bunga Kredit

Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Sedangkan suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan.

Suku bunga kredit mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kredit. Semakin tinggi suku bunga kredit maka akan menyebabkan beban masyarakat dalam melunasi pinjaman kreditnya semakin berat, dan akan mengurangi minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit yang berakibat menurunnya kredit yang disalurkan. Sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan maka beban masyarakat akan lebih ringan yang berdampak meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat.

2.8 Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Defenisi Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia adalah perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun.

Besarnya beban yang harus ditanggung seseorang untuk membiayai orang lain yang belum produktif tentunya akan membatasi pengeluaran konsumsinya. Menurut Miraza (2006) dengan ekonomi kredit permintaan akan barang-barang konsumsi akan tetap tinggi sehingga pengeluaran konsumsi tetap bisa di pertahankan.

2.9 Pendapatan Perkapita

Defenisi pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi-organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba, bantuan, tunjangan pengangguran, pensiun, dan lain sebagainya. Pendapatan adalah total penerimaan uang dan bukan uang seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan perorangan (*personal income*) merupakan pendapatan agregat (yang berasal dari berbagi sumber) yang secara aktual diterima oleh seseorang atau rumah tangga.

Pemberian kredit konsumsi harus dilakukan dengan memperhatikan kemampuan nasabah khususnya pengasilannya (gaji dan lainnya) yang harus mampu untuk membayar cicilan tetap selama kredit berjalan (Hadi, 2008). Dengan meningkatnya pendapatan, maka realisasi pemberian kredit yang diajukan oleh masyarakat akan semakin meningkat akibat dari keyakinan perbankan akan kemampuan membayar debitur.

2.10 Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Veneris dan Sebold (1978: 603), mendefenisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara terus menerus sepanjang waktu (*a sustained tendency for the general level of price to rise over time*). Berdasarkan defenisi tersebut, kenaikan harga umum (*general price level*) yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi.

Menurut Sulong dan Agus (2005) dalam Putra (2010), tingkat

inflasi merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para pelaku ekonomi untuk menilai baik atau tidaknya kondisi perekonomian di suatu negara. Dalam hal ini perbankan sebagai pelaku ekonomi tentunya akan menilai inflasi sebagai pertimbangan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya. Inflasi yang tinggi sebagai cerminan situasi ekonomi yang buruk akan memaksa bank untuk berhati-hati dalam menjalankan kegiatan bisnisnya salah satunya dalam hal pemberian kredit. Dengan pertimbangan resiko yang besar bank tentu akan menunda pemerian kredit yang pada akhirnya akan mengakibatkan pertumbuhan kredit menjadi rendah.

2.11 Hipotesis

Berdasarkan teori ekonomi, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit konsumsi.
2. Diduga rasio ketergantungan (*dependency ratio*) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit konsumsi.
3. Diduga pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit konsumsi.
4. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit konsumsi.
5. Diduga kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

III Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data *time series* tahunan dengan periode waktu

selama sepuluh tahun yaitu 2000-2013. Data yang digunakan meliputi data jumlah kredit konsumsi, suku bunga kredit konsumsi, rasio ketergantungan (*dependency ratio*), pendapatan per kapita, inflasi, serta Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi.

3.2 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan melalui bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah, jurnal, internet, artikel, laporan-laporan penelitian ilmiah yang ada hubungannya dengan topik yang diteliti.

3.3 Defenisi Operasional Variabel

a. Kredit Konsumsi : adalah kredit yang disalurkan untuk tujuan konsumtif atau non produktif oleh bank umum di Indonesia.

b. Suku Bunga Kredit Konsumsi : adalah rata-rata bunga pinjaman kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia.

c. Rasio ketergantungan (*Dependency ratio*) : adalah perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun.

Rumus :

$$RK_{\text{Total}} = \frac{P(0-14) + P(65+)}{P(15-64)} \times 100 \%$$

d. Pendapatan Perkapita : adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang di bagi dengan jumlah penduduk Indonesia.

e. **Inflasi** : adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Data tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat IHK tahunan di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan persen.

f. **Pertumbuhan ekonomi** : adalah perubahan relatif nilai riil Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia atas dasar harga konstan tahun 2000 dan dinyatakan dalam satuan persen.

3.4 Metode Analisis Data

Model analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan per kapita, *dependency ratio*, inflasi dan suku bunga terhadap kredit konsumsi adalah model regresi berganda. Sedangkan model analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah dengan model regresi sederhana. Teknik estimasi variabel dependen yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS).

3.5 Model Persamaan

3.5.1 Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia.

Model persamaan regresi untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, *dependency ratio*, inflasi dan suku bunga terhadap kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia menggunakan analisis regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), Model regresi linier berganda dituliskan sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + u_i \dots \dots \dots (1)$$

atau ditulis,

$$KK = \beta_0 + \beta_1 SBKK + \beta_2 DR + \beta_3 PP + \beta_4 INF + u \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y	= kredit konsumsi (miliar rupiah)
SBKK	= suku bunga kredit konsumsi (%)
DR	= <i>dependency ratio</i> (%)
PP	= pendapatan per kapita (Rupiah)
INF	= Inflasi (%)
β_0	= <i>intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi SBKK, DR, PP, INF
u	= <i>error</i>

3.5.2 Analisis pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Model persamaan regresi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan model regresi linier sederhana dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), Model regresi linier sederhana dituliskan sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + u_i \dots \dots \dots (3)$$

atau ditulis,

$$Y = \beta_0 + \beta_1 KK + u \dots \dots \dots (4)$$

Dalam model pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi ini digunakan model logaritma natural yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnKK} + u \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

LnY = logaritma pertumbuhan ekonomi (%)

LnKK = logaritma kredit konsumsi (miliar rupiah)

β_0 = *intercept*

u = *error*

β_1 = koefisien regresi LnKK

3.6 Uji asumsi Klasik

1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Alat uji ini biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 17.0 For Windows*. Kriteria yang digunakan dalam tes ini adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang di dapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila $\text{sig} > \alpha$ (Ghozali, 2006).

2. Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diartikan sebagai hubungan linear di antara beberapa atau semua variabel independen dalam sebuah model regresi. Multikolinearitas dapat dideteksi apabila nilai R^2 tinggi tetapi tidak ada atau hanya sedikit variabel independen yang secara tunggal

berpengaruh terhadap variabel dependen berdasarkan uji t-statistik. Masalah multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat korelasi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya atau menunjukkan gejala adanya hubungan linear di antara variabel bebas dalam model regresi. Hal ini dapat mengakibatkan masalah :

1. Koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai *standar error* koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan untuk mengetahui adanya masalah Multikolinearitas dapat melihat dengan metode "*Deteksi klien*" (Widarjono, 2007) yaitu dengan melakukan regresi atas satu variabel independen terhadap variabel independen lainnya, dan menghitung nilai R^2 -nya. Apabila nilai R^2 hasil regresi tersebut lebih kecil dari nilai R^2 hasil perhitungan regresi output terhadap variabel input secara keseluruhan, maka dalam model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3. Heteroskedastisas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varians yang homogen. Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan Metode Glejser sebagai berikut. Metode ini adalah meregres variabel bebas terhadap absolut residual dengan formula :

$$|e_i| = \alpha + \beta_1 X_1 + \dots \beta_k X_k + u_i \dots (6)$$

Jika variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap residual absolut $|e_i|$, berarti model regresi yang dilibatkan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

4. Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk melacak adanya autokorelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam model regresi. Jika suatu model regresi mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model regresi tersebut akan tidak baik atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara data pada masa sebelumnya ($t-1$) dengan data sesudahnya ($t1$). Model uji yang baik adalah terbebas autokorelasi. Deteksi autokorelasi digunakan uji *Run Test*. Deteksi autokorelasi dilihat dari nilai *Asymp. Sig* yang dihasilkan. Jika nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) maka model uji terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006).

3.7 Pengujian Statistik (*Goodnes Of Fit*)

1. Uji-F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel

independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2003).

2. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2003).

3. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi dipakai untuk menunjukkan hubungan antara variabel terikat (Y) dengan beberapa variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4), ukuran untuk menentukan derajat atau kekuatan korelasi antara variabel-variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi terletak antara -1 dan 1, yaitu $-1 \leq R \leq 1$. Adapun untuk melihat hubungan / korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2002).

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2002)

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Secara umum koefisien untuk data silang (*cross section*) relatif lebih rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

5. Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien korelasi parsial menunjukkan hubungan antara sebuah variabel tidak bebas dengan sebuah variabel bebas sementara sejumlah variabel bebas lainnya yang ada atau diduga ada pertautannya dengan variabel tidak bebas tersebut sifatnya tetap atau konstan. Nilai

korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia.

4.1.1 Estimasi Persamaan Model

Untuk menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, *dependency ratio*, inflasi dan suku bunga terhadap kredit konsumsi dilakukan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS 17.0. Hasil estimasi model utama persamaan linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Estimasi Model Pengaruh Suku Bunga, *Dependency Ratio*, Pendapatan Perkapita dan Inflasi Terhadap Kredit Konsumsi.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Sig.	Partial corellations
Constant	-110225.1	282035.77	-3.901	0.004	-
SBKK	- 21544.6	7536.9	-2.859	0.019	-0,690
DR	25633.2	5847.6	4.383	0.002	0,825
PP	0.30	0.002	15.442	0.000	0,982
INF	157.7	1757.76	0.090	0.930	0,030
R	0,998				
R square	0.996				
Adj. R square	0.994				
F-Statistik	581.30				
Sig.(F-Statistik)	0.000				

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS 17.0 yang meliputi uji normalitas, Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Uji Asumsi Klasik

multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik diperoleh hasil sebagai berikut :

Uji asumsi klasik	Metode	Asymp. Sig. (2-tailed)	
Normalitas	<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	1,000	
Autokorelasi	<i>Run Test</i>	0,781	
Multikolinieritas	<i>Deteksi klien</i>	Variabel Dependen	R-squared (R^2)
		SBKK = f (DR, PP, INF)	0,908
		DR = f (SBKK, PP, INF)	0,914
		PP = f (SBKK, DR, INF)	0,907
		INF = f (SBKK, DR, PP)	0,255
Heteroskedastisitas	<i>Uji Glejser</i>	Variable Dependen	Sig.
		SBKK	0,636
		DR	0,683
		PP	0,411
		INF	0,806

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan untuk mengetahui normalitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov test. Hasil uji normalitas tabel 4.2 menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* (1,000) yang lebih besar dari $\alpha=0,05$. Oleh karena itu model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui adanya masalah multikolinearitas dapat dilihat dengan metode "*Deteksi klien*" yaitu dengan melakukan regresi atas satu variabel independen terhadap variabel independen lainnya, dan menghitung nilai R-

squared (R^2). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas (tabel 4.2) yang dilakukan dengan metode ini ternyata R-squared (R^2) dari regresi atas setiap variabel independen terhadap variabel independen lainnya lebih kecil dari nilai R-squared (R^2)

hasil perhitungan regresi output terhadap variabel input secara keseluruhan yaitu sebesar 0,996. maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini, digunakan uji Glejser. Metode ini adalah meregresikan variabel bebas terhadap absolut residual $|e|$. Hasil uji heteroskedastisitas tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi keempat variabel lebih besar dari $\alpha=0,05$, artinya variabel-variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai

pengaruh signifikan terhadap residual absolut $|e|$ sehingga tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model regresi ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk melacak adanya autokorelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam model regresi. Metode yang dipakai dalam untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Run test. Hasil uji autokorelasi tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* (0,781) yang lebih besar dari $\alpha=0,05$. Hal ini berarti model regresi ini tidak mengandung gejala autokorelasi, oleh karena itu model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.1.3 Uji Statistik

1. Uji F

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji Statistik secara serentak ditunjukkan oleh perbandingan nilai F hitung dengan F tabel. Nilai F tabel dengan $df = (k-1, n-k)$, dengan derajat kepercayaan sebesar 95 persen, adalah $F_{0,05 (4, 9)} = 3,63$. Jika F hitung $> F$ tabel atau F hitung $< -F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $-F$ tabel $< F$ hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil regresi pada tabel 4.1 diatas terlihat bahwa pada persamaan, F hitung $> F$ -tabel ($581,30 > 3,36$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Suku bunga kredit konsumsi (SBKK), *dependency ratio* (DR),

pendapatan perkapita (PP) dan inflasi (INF) secara keseluruhan (bersama-sama) mempengaruhi secara signifikan pertumbuhan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia pada taraf nyata 5%.

2. Uji Statistik t

Uji Statistik secara parsial ditunjukkan oleh perbandingan nilai t hitung dengan t tabel. Dalam pengujian ini dilakukan dengan uji 2 sisi (*two tail test*) dengan tingkat kepercayaan 95 % atau $\alpha=5$ %. Nilai t tabel dengan $df = (n-k)$, dengan derajat kepercayaan sebesar 95 %, adalah $t_{(0,025, 9)} = 2,262$. Jika t hitung $> t$ tabel atau t hitung $< -t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.1 maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

a. Pengaruh Suku Bunga Kredit Konsumsi terhadap Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia.

Hasil uji menunjukkan bahwa t hitung $< -t$ tabel, yaitu $-2,859 < -2,262$, dengan tingkat signifikansi 0,019. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga secara parsial suku bunga kredit konsumsi (SBKK) berpengaruh secara signifikan terhadap kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia pada taraf nyata 5%.

b. Pengaruh *Dependency Ratio* terhadap Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia.

Hasil uji menunjukkan bahwa t hitung $> t$ tabel, yaitu $4,383 > 2,262$, dengan tingkat signifikansi 0,002. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga secara parsial *dependency ratio* (DR) berpengaruh secara signifikan

terhadap kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia pada taraf nyata 5%.

- c. Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia.

Hasil uji menunjukkan bahwa t hitung $> t$ tabel, yaitu $15.442 > 2.262$, dengan tingkat signifikansi $0,000$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga secara parsial pendapatan perkapita (PP) berpengaruh secara signifikan terhadap kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia pada taraf nyata 5%.

- d. Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia.

Hasil uji menunjukkan bahwa $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ tabel, yaitu $-2,262 < 0,090 < 2,262$, dengan tingkat signifikansi $0,930$. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga secara parsial inflasi (INF) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia.

3. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi dipakai untuk menunjukkan hubungan antara variabel terikat (KK) dengan beberapa variabel bebas (SBKK, DR, PP, INF), ukuran untuk menentukan derajat atau kekuatan korelasi antara variabel-variabel tersebut. Dari perhitungan hasil regresi Tabel 5.1 diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar $0,998$ yang artinya tingkat hubungan antara variabel terikat (kredit konsumsi) dengan variabel bebas (suku bunga kredit konsumsi, *dependency ratio*, pendapatan perkapita dan inflasi) adalah sangat kuat.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil regresi pada Tabel 4.1 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.996 atau 99.6% yang berarti bahwa perubahan dari variabel independen di dalam model ini dapat menerangkan 99.6% dari variabel dependen-nya, sedangkan sisanya sebesar 0.4% diterangkan oleh variabel lain diluar model. Artinya 99.4% perubahan nilai kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dipengaruhi oleh perubahan nilai suku bunga kredit konsumsi, pendapatan perkapita, *dependency ratio*, dan inflasi.

5. Koefisien Korelasi Parsial

Dari hasil regresi tabel 4.1 diperoleh nilai koefisien korelasi parsial suku bunga kredit konsumsi sebesar $-0,690$ yang artinya tingkat hubungan antara suku bunga kredit konsumsi dan kredit konsumsi negatif dan kuat. Nilai *dependency ratio* sebesar $0,825$ yang artinya tingkat hubungan antara *dependency ratio* dan kredit konsumsi positif dan sangat kuat. Nilai pendapatan perkapita sebesar $0,982$ yang artinya tingkat hubungan antara pendapatan perkapita dan kredit konsumsi positif dan sangat kuat. Nilai inflasi sebesar $0,030$ yang artinya tingkat hubungan antara inflasi dan kredit konsumsi positif dan sangat rendah.

4.2 Analisis pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.2.1 Estimasi Persamaan Model

Hasil estimasi model persamaan linier sederhana diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Estimasi Model Pengaruh Kredit Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Sig.
Contant	0,282	0,438	0,642	0,533
LnKK	0,113	0,035	3,204	0,008
R	0,679			
R square	0,461			
F-Statistik	10,266			
Sig. (F-Statistik)	0,008			

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik	Metode	Asymp. Sig. (2-tailed)	
Normalitas	<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	0,965	
Autokorelasi	<i>Run Test</i>	0,404	
Heteroskedastisitas	<i>Uji Glejser</i>	Variable dependen	Sig.
		LnKK	0,202

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* (0,965) yang lebih besar dari $\alpha=0,05$. Dengan demikian model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Glejser pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kredit konsumsi lebih besar dari $\alpha=0,05$, artinya variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap residual absolut $|e|$ sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

3. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Asymp.*

Sig. (0,404) yang lebih besar dari $\alpha=0,05$. Hal ini berarti model regresi ini tidak mengandung gejala autokorelasi, oleh karena itu model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.3 Uji Statistik

1. Uji F

Uji Statistik secara serentak ditunjukkan oleh perbandingan nilai F hitung dengan F tabel. Nilai F tabel dengan $df = (k-1, n-k)$, dengan derajat kepercayaan sebesar 95 persen, adalah $F_{0,05,(1, 12)} = 4,747$. Pada tabel 4.3 di atas terlihat bahwa pada hasil regresi, $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yaitu $10,266 > 4,747$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Ini berarti bahwa secara simultan variabel independen kredit konsumsi (KK) signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia.

2. Uji Statistik t

Uji statistik secara parsial dengan nilai t kritis (*critical value*) pada $df = (n-k)$, dengan derajat kepercayaan $\alpha/2 = 0,025$, adalah t_(0,025, 12) sebesar 2,178. Pada hasil regresi tabel 5.3 menunjukkan bahwa t hitung > t tabel, yaitu 3,204 > 2,178, dengan tingkat signifikansi 0,008. Dengan demikian, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga secara parsial kredit konsumsi (KK) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada taraf nyata 5%.

3. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi digunakan untuk menguji hubungan antara variabel terikat pertumbuhan ekonomi (Y) dengan variabel bebas kredit konsumsi (KK) yang dapat dilihat dari nilai R. Dari perhitungan hasil regresi (Tabel 5.3) diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,679 yang artinya tingkat hubungan antara variabel terikat pertumbuhan ekonomi (Y) dengan variabel bebas kredit konsumsi (KK) adalah kuat.

4. Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil regresi pada tabel 4.3 menunjukan nilai R² sebesar 0.461 atau 46.1%. Artinya 46.1% perubahan nilai pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan nilai kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 53.9% diterangkan oleh variabel lain diluar model.

4.3 Pembahasan

Beberapa pengujian telah dilakukan sebelumnya ternyata menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah baik dan telah melewati uji asumsi Klasik.

Interpretasi ekonomi dari persamaan yang diperoleh adalah:

1. Hasil regresi model Kredit Konsumsi menunjukkan bahwa suku bunga kredit konsumsi (SBKK) pada periode tahun 2000 – 2013 berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia pada periode 2000 – 2013. Koefisien dari suku bunga kredit konsumsi sebesar -21544,6 mempunyai arti bahwa setiap peningkatan suku bunga kredit konsumsi sebesar 1 persen maka pertumbuhan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia akan menurun sebesar 21.544,6 miliar rupiah dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil regresi tersebut sesuai dengan hipotesis awal dan teori bahwa semakin tinggi suku bunga kredit maka akan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit semakin berkurang karena beban masyarakat dalam melunasi pinjaman kreditnya akan semakin berat. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lastaria (2006) dan Widodo (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif terhadap kredit konsumsi.
2. Hasil regresi model Kredit Konsumsi menunjukkan bahwa *Dependency Ratio* (DR) pada periode tahun 2000 – 2013 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia pada periode 2000 – 2013. Koefisien dari *Dependency Ratio* sebesar 25633,2 mempunyai arti bahwa

setiap peningkatan *Dependency Ratio* sebesar 1 persen maka pertumbuhan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia akan meningkat sebesar 25.633,2 miliar rupiah dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil yang di dapat dari estimasi ini menunjukkan bahwa Spengaruh positif *dependency ratio* terhadap pertumbuhan kredit konsumsi sesuai dengan hipotesis awal. Pengaruh *dependency ratio* yang bernilai positif membuktikan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung seseorang yang produktif untuk membiayai hidup orang lain yang belum produktif dan tidak produktif lagi akan mempengaruhi konsumsinya sendiri. Orang tersebut harus mengurangi konsumsinya sendiri untuk menanggung konsumsi anggota keluarga yang tidak produktif atau ia dapat memenuhi konsumsinya dengan cara meminjam (kredit). Kecenderungan saat ini masyarakat lebih memilih mempertahankan konsumsinya tetap tinggi dengan cara meminjam dari pada mengurangi konsumsi. Hal inilah yang menyebabkan semakin tinggi rasio ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk maka permintaan kredit konsumsi juga semakin tinggi.

3. Hasil regresi model Kredit Konsumsi menunjukkan bahwa Pendapatan perkapita (PP) pada periode tahun 2000 – 2013 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia pada periode

2000 – 2013. Koefisien dari Pendapatan perkapita sebesar 0,30 mempunyai arti bahwa setiap peningkatan Pendapatan perkapita sebesar 1 juta rupiah maka pertumbuhan kredit konsumsi di Indonesia akan meningkat sebesar 0,30 juta rupiah dengan asumsi *ceteris paribus*. Pendapatan debitur menjadi perhitungan bank untuk memberikan persetujuan kredit kepada pemohon kredit. Dengan tingkat pendapatan yang tinggi dapat diasumsikan bahwa debitur memiliki kemampuan membayar yang baik. Hal ini mengakibatkan realisasi pemberian kredit oleh bank yang diajukan oleh masyarakat akan semakin meningkat akibat dari keyakinan perbankan akan kemampuan membayar debitur. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian kredit konsumsi sebelumnya yang dilakukan oleh Lastaria (2006) dan Noptinelly (2001).

4. Hasil regresi model Kredit Konsumsi menunjukkan bahwa Inflasi (INF) pada periode tahun 2000 – 2013 berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia pada periode 2000 – 2013. Kondisi ini berbeda dengan hipotesis awal, bahwa semakin tinggi inflasi akan menurunkan pertumbuhan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sebagai badan usaha bank harus memperoleh keuntungan. Maka dalam kondisi apapun bank harus dapat terus menjalankan kegiatan usahanya yaitu menyalurkan

kredit. Pada saat inflasi tinggi bank akan menyesuaikan strategi dengan lebih memfokuskan penyaluran kredit yang memiliki risiko terkendali (*manageable risks*), kredit konsumsi menjadi pilihan bank karena karakteristik debiturnya tersebar dan plafonnya kecil sehingga risikonya lebih terdiversifikasi dan terukur. Hal inilah yang menyebabkan meskipun terjadi kenaikan tingkat inflasi, kredit ke sektor konsumsi tidak terlalu berpengaruh dengan pertimbangan tingkat risiko yang lebih kecil serta tingkat keuntungan yang diharapkan masih lebih tinggi dari tingkat inflasi yang terjadi.

5. Hasil regresi model Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan bahwa Kredit Konsumsi pada periode tahun 2000 – 2013 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2000 – 2013. Koefisien dari kredit konsumsi sebesar 0,113 mempunyai arti bahwa setiap peningkatan kredit konsumsi sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat sebesar 0,113 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Tampak dari angka elastisitas itu, kredit konsumsi berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama dari sektor konsumsi. Hasil regresi tersebut sesuai dengan hipotesis awal dan teori bahwa walaupun pada awalnya kredit konsumsi bersifat konsumtif, namun melalui *multiplier effect* dengan keterkaitan kedepan

(*forward linkage*) maka secara tidak langsung kredit tersebut akan bersifat produktif yaitu meningkatkan produksi barang dan jasa yang dibeli oleh debitur (Firdaus & Ariyanti, 2011). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman dan Sriyanto (2010) yang menyatakan bahwa kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB provinsi Jawa Timur.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut :

- 1) Suku bunga kredit konsumsi, *dependency ratio*, pendapatan perkapita dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2013. Koefisien determinasi (*R-square*) persamaan kredit konsumsi sebesar 0,994 atau 99,4%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (suku bunga kredit konsumsi, *dependency ratio*, pendapatan perkapita dan inflasi) dapat menjelaskan variabel dependen kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia sebesar 99,6% sedangkan sisanya sebesar 0.4 % diterangkan oleh variabel lain diluar model.
- 2) Secara parsial suku bunga kredit konsumsi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit konsumsi pada

bank umum di Indonesia, *dependency ratio* dan pendapatan perkapita menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia, tingkat inflasi menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia.

- 3) Variabel kredit konsumsi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berarti peningkatan kredit konsumsi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa kredit konsumsi mempunyai *multiplier effect*, peningkatan kredit konsumsi dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang pada akhirnya meningkatkan produksi barang. Nilai koefisien korelasi (R) pada model pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,679. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel bebas kredit konsumsi (KK) dengan variabel terikat pertumbuhan ekonomi (Y) adalah kuat. Nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.461 atau 46.1% menunjukkan bahwa 46.1% perubahan nilai pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan nilai kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 53.9% diterangkan oleh variabel lain diluar model.

5.2 Saran

- 1) Melihat bahwa kredit konsumsi memiliki pengaruh terhadap

pertumbuhan ekonomi maka bank sebagai lembaga intermediasi diharapkan mampu memberikan suku bunga kredit konsumsi yang kompetitif sehingga dapat merangsang peningkatan permintaan kredit konsumsi oleh masyarakat.

- 2) Pemerintah diharapkan dapat menetapkan aturan yang jelas tentang sistem klasifikasi kredit karena selama ini penggolongan kredit hanya berdasarkan pada kebijakan internal masing-masing bank dan masih terdapat kelemahan. Dengan aturan yang jelas diharapkan agar kebijakan yang diambil berkaitan dengan kredit konsumsi dapat tepat sasaran.
- 3) Bagi peneliti-peneliti lain, untuk penelitian selanjutnya dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini. Model penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menggunakan dua model analisis yaitu dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran kredit konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthesa, A. dan E. Handiman. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. PT INDEKS Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia*, Berbagai edisi, Jakarta.
- Bank Indonesia. Beberapa Tahun Penerbitan. *Statistik Perbankan Indonesia*. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan Bank Indonesia, Jakarta.

- Bank Indonesia. Beberapa Tahun Penerbitan. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Bank Indonesia: Jakarta.
- Bank Indonesia. 2012. "Kajian Kredit Konsumsi Mikro, kecil dan Menengah untuk Kegiatan Produktif". [Direktorat Kredit, BPR dan UKM Online]. <http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/ PENELITIAN/Nasional/Kajian/kajiankreditkonsumsi mikrokecildanmenengahuntuk kegiatanproduktif.htm>. [Diakses 12 Oktober 2013].
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Detik Finance. 2011. "BI antisipasi membanjirnya kredit konsumsi bank". <http://finance.detik.com/read/2011/09/24/160840/1729626/5/bi-antisipasi-membanjirnya-kredit-konsumsi-bank>. [Diakses 12 Oktober 2013].
- Dumairy, 2004. *Perekonomian Indonesia*, cetakan kelima. Penerbit erlangga, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, Andayani. 2008. *Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Pada Perbankan di Sumatera Utara*. [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1999. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Linda, Maiva. 2007. *Responsifitas Kredit Investasi Terhadap Variabel Makroekonomi dan Perbankan pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mahyudi, Akhmad. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Mankiw, Gregory N. 2000. *Teori Makroekonomi*. Edisi keempat. Erlangga. Jakarta
- , 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Fitria Liza dan Imam Nurmawan [penterjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Miraza, Bachtiar Hassan. 2006. *Perjalanan moneter dan Perbankan, perkembangan moneter indonesia*. USU press. Medan

- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. 2008. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Nanga, Muana. 2006. *Makroekonomi. Teori, masalah, dan kebijakan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nopirin, A. 2000. *Ekonomi Moneter*, Edisi ke 4. BPFE Yogyakarta.
- Putra, Vio Achfuda. 2010. *Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, PDB, Inflasi, dan Tingkat Teknologi Terhadap PMDM di Indonesia Periode 1986-2008*. [skripsi]. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratowo, Nur Isa. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia". Jurnal Studi Ekonomi Indonesia. Fakultas ekonomi universitas sebelas maret. Vol 1, no1:hal: 18.
- Rahma, Aulia. 2011. *Studi Perbandingan Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Kaya dan Miskin di Kota Makassar* [skripsi]. Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti. 2011. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Alfabeta. Bandung.
- Samuelson dan Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi 17. Alih bahasa, Gretta. Theresa Tanoto, Bosco Carvalho, Anna Elly. PT. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Simorangkir, O. P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Siringoringo, Renniwaty. 2012. "Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia". Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2007. *Makroekonomi Modern*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar-dasar Kebijakan*. Edisi Kedua. Persada Media Group. Jakarta
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. CV Alfabeta. Bandung.
- Widarjono, Agus. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi kedua. (penyembuhan masalah heteroskedastisitas, hal 153) Penerbit Ekonisia. 2007.